

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Selama masa pandemi, lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas dituntut untuk menggunakan alternatif pembelajaran selain tatap muka, yakni dengan pembelajaran berbasis daring atau *online learning* sebagai respon terhadap pandemi virus Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mewajibkan seluruh perguruan tinggi di Indonesia untuk menerapkan sistem kuliah *online* atau *daring* selama masa pandemi Covid-19 dengan alasan keselamatan dan kesehatan para mahasiswa maupun tenaga pendidik. Selain itu, Gubernur Jawa Tengah beserta Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah juga telah menetapkan aturan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi yang ada di Jawa Tengah akan dilaksanakan secara *online* untuk menekan penyebaran virus Covid-19.

Pembelajaran *online* berarti kegiatan pembelajaran dilakukan dengan media *online* dan tatap muka diganti dengan *virtual* berbasis internet (Putra *et al.*, 2020). Menurut Lin *et al.*, (2017) salah satu tantangan utama pembelajaran *online* adalah bagaimana membantu siswa belajar secara mandiri, terus menerus dan aktif. Menurut Surani & Hamidah (2020) interaksi dalam pembelajaran *online* dapat dilakukan menggunakan aplikasi seperti *classroom*, *video conference*, telepon, atau *live chat*, zoom atau melalui grup whatsapp. Pembelajaran dengan cara ini merupakan salah satu inovasi pendidikan dalam menjawab tantangan ketersediaan sumber belajar yang bervariasi (Manullang *et al.*, 2020). Menurut Surani & Hamidah (2020), pembelajaran *online* merupakan proses pembelajaran yang difasilitasi dan didukung dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Saifuddin (2018) menyatakan bahwa pembelajaran *online* adalah pembelajaran jarak jauh yang menghubungkan siswa dengan

sumber belajarnya menggunakan internet yang terpisah secara fisik, namun dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi.

Meskipun demikian, seiring dengan ditetapkannya sistem pembelajaran secara *online*, muncul fenomena baru dimana mahasiswa menjadi lebih leluasa untuk melakukan kecurangan akademik. Seorang mahasiswa jurusan pra-kedokteran kimia dari sebuah universitas Atlantik Tengah memilih mengambil jalan pintas yakni meminta orang lain untuk mengerjakan ujian *online* tersebut. Menurut Kraglund-Gauthier dan Young (2012), kecurangan akademik selama pembelajaran *online* lebih sering terjadi karena ujian seringkali tidak diawasi atau dipantau dan sulit untuk memastikan identitas peserta ujian. Selain itu, peserta ujian *online* dapat menggunakan sumber daya yang seharusnya tidak dibenarkan, misalnya lembar contekan dan buku atau materi *online* selama ujian *online* berlangsung. Selain itu, akibat tidak adanya pihak yang mengawasi langsung selama penilaian secara *online*, mendorong adanya kerja kolaboratif (kelompok) dengan pelajar lain (Şendağ *et al.*, 2012 ; McGee, 2013 ; Moore *et al.*, 2017) . Hal ini juga didukung dengan penelitian Kennedy, *et al.* (2000) dan Young (2012) yang menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik lebih umum terjadi pada *online courses* daripada saat pembelajaran tatap muka atau *face to face* (F2F).

Kecurangan akademik merupakan fenomena yang terjadi di berbagai negara di dunia. Banyaknya frekuensi kecurangan akademik yang ditunjukkan dalam penelitian menunjukkan sifat global dari fenomena ini (Baran & Jonason, 2020). Penelitian yang dilakukan Davis *et al.* (1992) dan Meng *et al.* (2014) menunjukkan bahwa tindakan kecurangan akademik merupakan hal yang lazim dilakukan di tingkat universitas di Amerika Serikat. Kecurangan selama menjadi mahasiswa merupakan dasar untuk kemudian dapat terlibat pada perilaku tidak etis dalam dunia pekerjaan dan dapat mengancam kesuksesan karir saat bekerja serta menambah risiko atas pelanggaran etika di dunia kerja. Penelitian yang dilakukan McCall (1988) menunjukkan bahwa pelanggaran dalam bentuk penyalahgunaan wewenang dan terlalu

ambisius dalam dunia pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan berkaitan erat dengan kecurangan akademik. Hal ini didukung pula oleh penelitian Swift & Nonis (1998) yang menemukan bahwa 63% mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik di perguruan tinggi lebih cenderung melakukan kecurangan ketika bekerja. Untuk itu, sangatlah penting untuk memaparkan nilai-nilai kejujuran dan integritas sejak dini pada generasi muda di Indonesia, terutama pada mahasiswa akuntansi. Mahasiswa akuntansi yang kelak akan menjadi akuntan profesional diwajibkan memiliki sikap yang menjunjung tinggi etika profesi sebagai akuntan.

Dalam etika profesi terdapat delapan prinsip utama yang harus dimiliki mahasiswa akuntansi agar dapat menjadi akuntan yang handal di kemudian hari. Prinsip-prinsip tersebut antara lain, prinsip integritas; objektivitas; kompetensi dan kehati-hatian profesional; pencapaian kompetensi profesional; pemeliharaan kompetensi profesional; kerahasiaan; perilaku profesional; tanggung jawab profesi; standar teknis; dan kepentingan publik (Adah, 2018). Profesi akuntan merupakan sedikit dari banyaknya pilihan karir yang akan ditempuh mahasiswa akuntansi. Profesi ini memerlukan integritas dan sikap objektif dari para pelaku usahanya. Hal ini dapat diwujudkan jika mahasiswa akuntansi memiliki kesadaran atas etika yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat memicu mahasiswa akuntansi dalam melakukan kecurangan akademik selama *online learning*. Penelitian ini menguji kembali pengaruh *Theory of Planned Behavior*, yaitu sikap, persepsi kontrol perilaku, dan norma subjektif, serta menguji pengaruh variabel dalam teori *fraud triangle*, yang terdiri dari tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa selama *online learning*. Faktor-faktor yang akan diteliti meliputi sikap (Stone *et al.*, 2009 ; Meitriana *et al.*, 2019), kontrol perilaku persepsian (Stone *et al.*, 2009 ; Meitriana *et al.*, 2019), norma subjektif (Stone *et al.*, 2009 ; Meitriana *et al.*, 2019), tekanan (D'Arcy Becker *et al.*, 2006 ; Artani & Wetra, 2017 ; Meitriana *et al.*, 2019),

peluang (D'Arcy Becker *et al.*, 2006 ; Meitriana *et al.*, 2019), rasionalisasi (D'Arcy Becker *et al.*, 2006 ; Nursani, 2018 ; Meitriana *et al.*, 2019), dan kemampuan (Nursani, 2018 ; Hariri *et al.*, 2018).

Penelitian ini menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai responden penelitian karena mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan yang harus menjunjung tinggi kode etik, memiliki integritas, menjunjung nilai-nilai kejujuran sejak masih berada di bangku universitas. Selain itu, mahasiswa akuntansi juga telah mendapatkan pengetahuan dan mata kuliah yang berkaitan dengan *fraud*, korupsi, dan etika bisnis sehingga dianggap telah memahami nilai-nilai apa saja yang patut atau tidak untuk dilakukan.

Mahasiswa akuntansi juga berperan sebagai generasi muda yang dapat turut serta berperan melawan tindakan *fraud*, dan perlu dipaparkan pada nilai-nilai yang benar sejak masih berada di perguruan tinggi. Hal ini bertujuan agar kelak ketika mahasiswa menjadi pelaku bisnis yang sebenarnya, mahasiswa mengetahui hal yang tepat untuk dilakukan terutama ketika mendapati adanya pelanggaran. Mahasiswa akuntansi harus menjunjung tinggi nilai-nilai etika sejak berada di perguruan tinggi karena nilai-nilai tersebut akan diingat dan dibawa mahasiswa selepas menempuh pendidikan di perguruan tinggi menuju jenjang karir yang diinginkan.

Penelitian terkait kecurangan akademik mahasiswa penting untuk dilakukan untuk dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan ketika berkarir menjadi akuntan maupun auditor. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat membangun kesadaran mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi dalam mengambil sikap yang benar, yaitu untuk tidak melakukan kecurangan akademik. Dengan berlaku jujur selama berada di bangku kuliah, mahasiswa juga turut serta memberikan manfaat yang berdampak positif sebelum berkarir, yaitu memberikan manfaat di lingkungan akademik, seperti mengurangi terjadinya *fraud* dalam bentuk akademik, misalnya plagiasi atau penjiplakan karya dan kecurangan saat ujian atau mencontek.

1.2.RUMUSAN MASALAH

- a. Apakah sikap yang mendukung kecurangan akademik berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik?
- b. Apakah kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik?
- c. Apakah norma subjektif negatif berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik?
- d. Apakah tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik?
- e. Apakah peluang berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik?
- f. Apakah rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik?

1.3.TUJUAN PENELITIAN

- a. Mengetahui apakah sikap yang mendukung kecurangan akademik berpengaruh positif berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
- b. Mengetahui apakah kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
- c. Mengetahui apakah norma subjektif negatif berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
- d. Mengetahui apakah tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik?
- e. Mengetahui apakah peluang berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik?
- f. Mengetahui apakah rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik?

1.4. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Praktik

Penelitian ini secara praktik diharapkan untuk dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk tidak melakukan kecurangan dalam bentuk apapun selama menjadi mahasiswa, demi kebaikan diri sendiri. Jika semakin banyak mahasiswa yang sejak dini sadar akan pentingnya untuk berlaku jujur selama kuliah, terutama ketika sedang melakukan pembelajaran secara virtual atau *online learning*, maka kecurangan akademik yang terjadi dapat diminimalisir, dan dalam jangka panjang, kecurangan di dunia kerja nantinya juga dapat diminimalisir. Jika sejak dini, mahasiswa telah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi untuk tidak melakukan kecurangan akademik, maka, diharapkan tingkat *fraud*, pelanggaran, maupun korupsi yang masih cukup tinggi di Indonesia dapat berkurang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi kepada universitas-universitas di Indonesia untuk dapat mengawasi mahasiswanya agar kecurangan akademik di masa *online learning* ini dapat diminimalisir oleh adanya pengawasan yang dilakukan. Melalui penelitian ini, peneliti juga menyarankan adanya peningkatan pengawasan untuk lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya lembaga perguruan tinggi di Indonesia, agar kecurangan akademik selama masa *online learning* dapat diminimalisir.

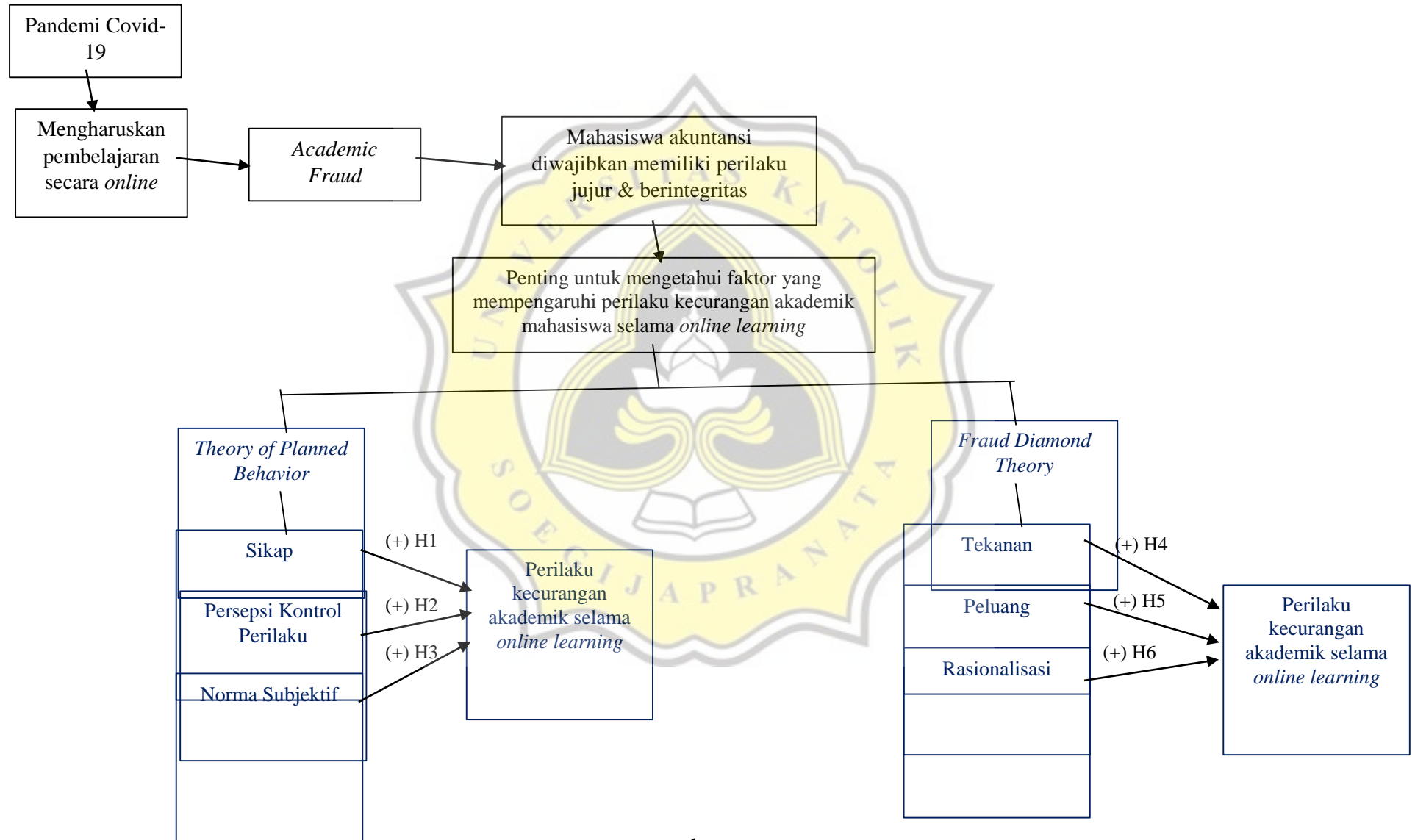
b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur *Theory of Planned Behavior* dan teori *fraud triangle* terhadap kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa pada masa *online learning* seperti saat ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah menggunakan TPB dan teori *fraud triangle* dilakukan dalam kondisi *offline learning*, sehingga penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dapat berkontribusi dalam studi analisis faktor-faktor yang dapat memprediksi kecurangan

akademik di tingkat mahasiswa terutama selama masa *online learning* berlangsung, sehingga kecurangan-kecurangan ini dapat diminimalisir dan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu untuk meningkatkan *awareness* seseorang untuk tidak melakukan kecurangan akademik dalam bentuk apapun.



1.5. KERANGKA PIKIR PENELITIAN



Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel-variabel berdasarkan *Theory of Planned Behavior* dan *Fraud Triangle Theory* terhadap perilaku kecurangan akademik. *Theory of Planned Behavior* direpresentasikan dengan variabel sikap, kontrol perilaku persepsian, dan norma subjektif dimana variabel sikap yang mendukung kecurangan akademik, kontrol perilaku persepsian, dan norma subjektif negatif diduga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Sementara itu, *fraud triangle* direpresentasikan dengan variabel tekanan, peluang, dan rasionalisasi, dimana variabel tekanan, peluang, dan rasionalisasi diduga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

